

**HUBUNGAN ANTARA ATRAKSI INTERPERSONAL
DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA DI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Mendapat Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

ANANDA MUTIARA FAHMI LUBIS
12.860.0054



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2016**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

JUDUL SKRIPSI : **HUBUNGAN ANTARA ATRAKSI INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA DI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

NAMA MAHASISWA : **ANANDA MUTIARA FAHMI LUBIS**

NPM : **12.860.0054**

JURUSAN : **PSIKOLOGI PERKEMBANGAN**

UNIVERSITAS
MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I **PEMBIMBING II**

(Istiana, S.Psi. M.Pd. M.Psi) **(Nafeesa, S.Psi. M.Psi)**

MENGETAHUI

DEKAN PSIKOLOGI **KETUA JURUSAN**

(Prof. Dr. H Abdul Munir, M.Pd) **(Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi)**



Tanggal Sidang Meja Hijau

26 JULI 2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

**HUBUNGAN ANTARA ATRAKSI INTERPERSONAL DENGAN
PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA DI FAKULTAS
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Ananda Mutiara Fahmi Lubis

12. 860.0054

Jurusan Ilmu Psikologi Industri dan Organisasi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 132 orang mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Random Sampling*. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan ada dua yaitu skala atraksi interpersonal dan skala perilaku altruistik. Metode analisis data yang digunakan analisis *r Product Moment* untuk mencari hubungan antar variabel dan analisis varians (anava) 1 jalur. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis *r product moment* menunjukkan bahwa ada hubungan antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan $r_{xy}=0,413$ dan $p=0,000$ ($p<0,05$). Selain itu, koefisien determinan (r^2) yang didapat adalah $r^2=0,171$ yang menunjukkan bahwa atraksi interpersonal mempengaruhi perilaku altruistik sebesar 17%. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa mahasiswa psikologi Universitas Medan Area memiliki atraksi interpersonal yang tinggi yang didapat dari hasil mean hipotetik (70) lebih rendah dari mean empirik (86,856) dengan standar deviasi sebesar 9,251 dan perilaku altruistik yang juga tinggi yang didapat dari mean hipotetik (75) lebih rendah dari mean empirik (93,037) dengan standar deviasi sebesar 8,623. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik, dimana jika atraksi interpersonal besar maka semakin tinggi perilaku altruistik, dan sebaliknya jika atraksi interpersonal kecil maka semakin rendah perilaku altruistik. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis dinyatakan diterima. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis varians (anava) 1 jalur menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan $F = 8,393$ dan $p=0,004$ ($p < 0,010$). Berdasarkan penelitian diketahui bahwa perilaku altruistik pada perempuan dinyatakan tinggi didapat dari mean empirik (89,58), sedangkan perilaku altruistik pada laki-laki dinyatakan sedang didapat dari mean empirik (94,33). Hal ini menunjukkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

bahwa ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin, dimana perilaku altruistik pada perempuan lebih tinggi daripada perilaku altruistik pada laki-laki. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis dinyatakan diterima.

Kata Kunci: Perilaku Altruistik, Atraksi Interpersonal, Jenis Kelamin



BAB II TINJAUAN PUSTAKA	20
A. MAHASISWA	20
1 Pengertian Mahasiswa	20
2 karakteristik Perkembangan Mahasiswa	22
B. PERILAKU ALTRUISTIK	25
1 Pengertian Altruistik	25
2 Faktor-faktor Perilaku Altruistik	28
3 Aspek-aspek Perilaku Altruistik	40
4 Tahap-tahap Perilaku Altruistik	43
C. ATRAKSI INTERPERSONAL	47
1 Pengertian Atraksi Interpersonal	47
2 Faktor-faktor Atraksi Interpersonal	49
3 Aspek-aspek Atraksi Interpersonal	53
4 Proses Terjadinya Ketertarikan	57
5 Teori-teori Ketertarikan	58
D. JENIS KELAMIN	61
1 Pengertian Jenis Kelamin	61
2 Persamaan dan Perbedaan Jenis Kelamin	63

E. HUBUNGAN ANTARA ATRAKSI INTERPERSONAL DENGAN PERILAKU ALTRUISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI.....	65
F. KERANGKA KONSEPTUAL	70
G. HIPOTESIS.....	70
BAB III METODE PENELITIAN.....	72
A. Tipe Penelitian	72
B. Identifikasi Variabel Penelitian	72
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	73
D. Subjek Penelitian	74
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	78
G. Hasil Uji Coba Alat Ukur.....	79
H. Metode Analisis Data.....	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Orientasi Kanchah Penelitian	82
B. Persiapan Penelitian	86
C. Pelaksanaan Penelitian	89
D. Hasil Penelitian	93
E. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	114
A. Simpulan.....	114
B. Saran.....	116
Daftar Pustaka	xviii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sekumpulan individu yang menuntut ilmu pada jenjang perkuliahan. Menjadi mahasiswa merupakan sebuah masa di mana seseorang sudah dituntut untuk dapat mandiri. Setelah lulus dari tingkat pendidikan sekolah menengah, mereka akan menimba pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu perguruan tinggi sebagai bekal kehidupan mereka di masa depan.

Definisi mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No.30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Mahasiswa merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi (yang makin menyatu dengan masyarakat), dididik dan di harapkan menjadi calon-calon intelektual, selain menjadi pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan (Knopfemacher dalam Suwono, 1978).

Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan. Betapa tidak, ekspektasi dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa begitu besar. Pengertian mahasiswa tidak bisa diartikan kata per kata, Mahasiswa adalah Seorang agen pembawa perubahan. Menjadi seorang yang dapat memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh suatu masyarakat bangsa di berbagai belahan dunia.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara individual, termasuk pada mahasiswa. Mereka bukan hanya tergantung pada kelompok-kelompoknya sendiri, mereka membutuhkan orang lain di luar kelompoknya. Artinya manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam segala aspek kehidupannya. Sebagai makhluk sosial, mereka dididik untuk mematuhi serangkaian peraturan dan norma dalam menjalani hidupnya. Salah satu hal yang selalu diajarkan sejak kecil pada kebanyakan orang adalah kebiasaan untuk menolong orang lain. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong-menolong satu sama lain dan mengadakan interaksi dengan orang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hubungan seseorang dengan masyarakatnya menjadi semakin penting pada masa remaja (F.J Monks, dkk, dalam Siti Rahayu, 2006). Para remaja akhir sampai usia dewasa awal yang duduk di bangku kuliah diharapkan menjadi contoh yang baik di masyarakat, maka perilaku menolong diharapkan ada pada diri setiap mahasiswa yang merupakan generasi penerus bangsa, termasuk mahasiswa psikologi.

Salah satu ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan perilaku menolong adalah ilmu psikologi. Psikologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang manusia, yang berfokus pada perilaku dan proses mental, serta penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan manusia. Psikologi erat kaitannya dengan tolong-menolong antar manusia, karena pada dasarnya psikologi didirikan, selain untuk mempelajari dan memahami manusia, juga

agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat diamankan melalui salah satunya dengan menolong klien. Seperti halnya yang tertera pada buku kode etik HIMPSI (Himpunan Psikologi Indonesia) Juni 2010 pasal 1, yaitu layanan psikologi meliputi segala aktifitas pemberian jasa dan praktik psikologi dalam rangka menolong individu dan/atau kelompok yang dimaksudkan untuk pencegahan, pengembangan, dan penyelesaian masalah-masalah psikologis.

Di dalam fakultas psikologi, setiap mata kuliah yang diberikan bertujuan agar para mahasiswa psikologi memahami latar belakang seseorang, sehingga mahasiswa psikologi dapat memahami alasan dibalik masalah yang dialami seseorang. Perilaku menolong di dalam psikologi dibahas secara khusus pada psikologi sosial, dengan begitu setiap mahasiswa psikologi memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku menolong. Hal tersebut mengajarkan mahasiswa untuk memahami individu secara menyeluruh, untuk berbuat positif pada individu tersebut, lalu kemudian menolong menyelesaikan masalah yang dialami setiap individu.

Mahasiswa psikologi dianggap mampu merasakan, memahami, dan peduli terhadap sesama maupun bagi orang lain. Mahasiswa psikologi juga dituntut untuk ikhlas dan sabar dalam menolong, hal ini sesuai dengan apa yang dipelajari dalam dunia psikologi dan tugas sarjana psikologi serta master psikologi dalam memberikan pelayanan pada masyarakat. Dengan kata lain masyarakat memiliki harapan yang tinggi terhadap mahasiswa psikologi.

Ada sebuah artikel yang menyatakan bahwa “Tak Usah Cemas Kamu Tak Dimengerti, Karena Anak Psikologi Adalah Pribadi Dengan Kepekaan Tinggi. Mereka adalah orang-orang yang peduli via www.solopos.com. Anak psikologi juga bergerak dalam bidang sosial. Dalam kesehariannya, mereka harus sering berinteraksi dengan klien-kliennya dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam proses penanganan dan penyembuhan itu, tentunya seorang psikolog harus bisa menganalisa dari berbagai aspek, termasuk aspek sosialnya. Dia dituntut untuk selalu peka terhadap segala permasalahan yang dihadapi oleh klien-kliennya. Karena itulah, anak-anak psikologi sudah tentu memiliki rasa simpati dan empati yang tinggi terhadap orang-orang disekelilingnya. Jangan takut jika suatu saat nanti kamu akan dicuekin. Dia tak akan melakukan hal itu, karena dia sangat peduli dengan hal-hal sederhana yang ada di sekelilingnya”.

Untuk itu sejak mulai duduk dibangku perkuliahan, mahasiswa psikologi sudah harus belajar bagaimana memahami orang lain sampai berperilaku positif pada orang lain termasuk dalam perilaku menolong, dimulai dari hal-hal kecil, seperti membantu teman yang kesulitan dalam mencari tempat duduk saat ujian, meminjamkan uang pada teman yang sedang kesusahan, atau membantu teman yang kesulitan dalam melakukan administrasi pendaftaran ulang, agar nantinya para calon sarjana psikologi yang akan berlanjut ke jenjang S2 dan menjadi psikolog professional dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Salah satu perilaku yang diharapkan dapat tumbuh dan

berkembang optimal adalah perilaku menolong atau yang biasa disebut perilaku altruistik.

Menurut Sears (dalam Elvi Franita, 2013) perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam artikel berjudul “Altruisme dan Filantropis” (Borrong, dalam Elvi Franita, 2013) altruisme diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain.

Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan Tingkah Laku Prosocial sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Suatu tindakan altruistik adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *Agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun,memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai

produknya dan bukan Tingkah Laku Prosocial sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) proses terjadinya perilaku altruistik ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku altruistik yaitu menolong orang yang disukai. Rasa suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan juga penting. Kedua hal yang mempengaruhi perilaku altruistik tersebut merupakan aspek-aspek dari ketertarikan interpersonal atau yang biasa disebut atraksi interpersonal. Faktor inilah yang menentukan apakah orang tersebut akan menolong atau tidak menolong.

Ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*) merujuk pada suatu sikap mengenai orang lain. Atraksi interpersonal adalah kita tertarik pada orang lain dan kita ingin menarik perhatian orang lain khususnya pada lawan jenis. Biasanya atraksi interpersonal pada kaum hawa muncul karena materi dan juga penampilan (Burlund dalam O. Sears, 2002).

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Makin tertarik kita dengan orang lain maka semakin besar kecenderungan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesamaan karakteristik personal ditandai dengan kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, kepribadian, tingkat/status sosial ekonomi, agama, ideologi, minat dan aktivitas, keterampilan sosial, dan lain-lain. Mereka yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tadi, cenderung menyukai satu sama lain. Hal tersebut dapat mendorong seseorang berperilaku positif pada orang lain termasuk dalam memberikan pertolongan tanpa pamrih. Kenyataannya jika kita bertemu dengan seseorang yang berpenampilan menarik, kita akan mengasumsikan bahwa orang itu memiliki karakteristik positif dan bahwa orang tersebut pantas untuk menjadi teman kita. Seringkali orang yang berpenampilan bersih dan menarik di asumsikan bahwa orang tersebut mudah bergaul, hal ini juga akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memberikan bantuan atau pertolongan.(

[Hubungan%20Interpersonal%20dan%20Perilaku%20Sosial.html](#)),

Kenyataannya orang-orang yang memiliki daya tarik akan mudah mendapatkan pertolongan dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki daya tarik.

Proses tertarik secara interpersonal, kemudian menjadi kenal dapat bergerak menuju pertemanan. Ketika pertemanan sudah terjalin, maka selanjutnya akan menjadi lebih akrab dan menjalin persahabatan ataupun cinta. Atraksi interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)29/8/24

atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif padanya (Brigham, 1991), termasuk dalam hal memberikan pertolongan.

Dengan adanya atraksi interpersonal dengan orang lain, seseorang akan memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang tersebut. Dalam perilaku altruistik seseorang akan memberikan pertolongan apabila seseorang tersebut memiliki atraksi interpersonal dengan orang yang akan ditolong, seperti yang dijelaskan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu menolong orang yang disukai, seperti adanya kesamaan dengan dirinya dan daya tarik fisik, seperti yang dijelaskan oleh Newcomb, dalam O. Sears, 2002 aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal menurut, penampilan fisik, sikap, sosial dan latar belakang budaya, kepribadian, minat dan aktivitas, dan keterampilan sosial.

Selain atraksi interpersonal, menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku altruisme dapat dipicu oleh dorongan dari luar dan dari dalam. Dorongan dari dalam yaitu berkaitan dengan jenis kelamin. Sears (1991) juga mengatakan bahwa ibu lebih bersifat altruistik dari pada ayah. Pandangan ini didukung oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa terlihat perbedaan perilaku altruism pada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih menolong dalam situasi gawat darurat dan pada situasi dimana laki-laki lebih kompeten untuk menolong. Sedangkan perempuan lebih menolong dalam situasi aman seperti situasi yang menyangkut kesukarelaan untuk menolong.

Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak diberikan pertolongan dari pria, khususnya jika penolongnya adalah seorang pria, namun wanita juga memberikan pertolongan yang sama banyaknya baik pada pria maupun wanita, tentu saja pria yang baik akan menolong seorang wanita dan ini merupakan dorongan motivasi yang lain dari altruism (Sears dkk, 1991).

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) pada jaman globalisasi saat ini di Indonesia banyak kota-kota besar sedikit demi sedikit mengalami perubahan sebagai akibat dari modernisasi. Jadi tidak heran apabila di kota-kota besar tolong-menolong mengalami penurunan sehingga sekarang ini hanyalah terlihat sikap-sikap individualistik. Selain itu, orang-orang di berbagai budaya lebih suka menolong orang lain yang merupakan bagian dari *in-group* mereka, kelompok dimana identitas individu tersebut berada. Orang dimana pun kurang suka menolong seseorang yang dirasa sebagai bagian dari *out-group*, kelompok dimana identitas mereka tidak berada di dalamnya (Brewer dan Brown, dalam Ainur Rohmah, 2013).

Seiring perkembangan jaman kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan sekitar juga semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi makhluk yang individual.

Adanya sikap individualistik juga berakibat pada semakin tingginya pertimbangan untung rugi dalam setiap perbuatan yang akan dilakukan, termasuk juga perilaku menolong orang lain (Lynch & Cohen dalam Sears, 1991), jika individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun, akibatnya seseorang lebih memilih apatis, pasif atau pura-pura tidak tahu ketika menjumpai situasi yang membutuhkan pertolongan sebagai reaksi yang dilakukan agar terbebas dari resiko dan tanggung jawab jika menolong dengan segera. Perilaku menolong sudah sangat berkurang seiring perkembangan jaman, hal ini banyak terjadi di kalangan mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa psikologi.

Perilaku menolong pada mahasiswa psikologi khususnya di Universitas Medan Area sudah sangat berkurang, dapat dilihat dengan ketidakpedulian antar sesama mahasiswa maupun dengan dosennya. Hal ini terlihat dari kehidupan mahasiswa psikologi di kampus, contoh paling nyata ketika seorang dosen sedang mempersiapkan alat bantu ajar, biasanya mahasiswa hanya duduk sambil mengobrol tanpa berinisiatif untuk membantu, contoh lain seperti tidak adanya respon untuk menjenguk teman yang sedang sakit, menyumbang dana untuk kemalangan meskipun mahasiswa memiliki uang lebih, ketidakpedulian mahasiswa pada saat seorang mahasiswa sedang mengalami kesulitan karena ban motornya kempes tetapi mahasiswa lain hanya menonton tanpa bereaksi apa pun, dan masih banyak sikap ketidakpedulian mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area terhadap

UNIVERSITAS MEDAN AREA

orang lain. Hal-hal yang terjadi ini tidak sesuai dengan mahasiswa psikologi yang seharusnya peduli dan berperilaku positif pada orang lain. Meskipun masih ada mahasiswa yang mau memberikan pertolongan pada orang lain diluar kelompoknya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti masih ada mahasiswa yang mau memberikan bantuan pada orang lain diluar kelompoknya yang sedang mengalami kesulitan, seperti membantu mencari barang mahasiswa lain yang tercecer di sekitaran kampus, meminjamkan alat tulis pada saat ujian, atau memberikan contekan pada saat ujian, tetapi alasan dibalik perilaku menolong tersebut tidak diketahui, apakah mereka menolong karena adanya faktor lain yang mempengaruhi, atau karena memang mereka memiliki altruisme di dalam diri mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.

“kalau kawan lagi kesusahan ya dibantu kak, gak ada salahnya kok, berpahala juga kan kak”.

(Wawancara personal dengan mahasiswa berinisial F, pada Rabu 20 Januari 2016).

Permasalahan lain yang terjadi pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area adalah dalam pertemanan mereka cenderung memilih-milih, para mahasiswa psikologi cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dengan mereka atau bahkan lebih. Di dalam satu kelas banyak kelompok-kelompok berdasarkan tingkat sosial-ekonomi dimana yang ekonomi

menengah ke atas cenderung berteman dengan mahasiswa ekonomi menengah ke atas, sedangkan ekonomi menengah ke bawah cenderung berteman dengan mahasiswa ekonomi menengah ke bawah, berdasarkan penampilan fisik seperti bersih, wangi, rapi, dan *fashionable*, yang menarik cenderung berteman dengan mahasiswa lain yang juga menarik, sedangkan yang kurang menarik cenderung berteman dengan mahasiswa lain yang juga kurang menarik, yang beragama islam cenderung berteman dengan mahasiswa lain yang juga beragama islam.

Begitu juga dengan agama Kristen dan juga agama-agama lainnya, mereka cenderung berteman dengan mahasiswa yang satu agama, yang suku jawa cenderung berteman dan berkelompok dengan sesama suku jawa, begitu juga dengan suku-suku yang lainnya, begitu juga dengan mahasiswa yang menyukai adventure cenderung berteman dan berkelompok dengan mahasiswa lain yang menyukai adventure, ada juga mahasiswa yang suka nongkrong di café-café ternama cenderung berteman dengan mahasiswa yang juga memiliki aktifitas dan minat yang sama, mahasiswa yang tergabung dalam satu organisasi seperti mahasiswa yang mengenakan syar'i cenderung berteman dengan mahasiswa yang juga mengenakan syar'i.

Mahasiswa psikologi Universitas Medan Area kurang mau berinteraksi dan berteman dengan mahasiswa lain yang tidak masuk kriteria untuk menjadi temannya. Dengan tidak saling berinteraksi maka mahasiswa tidak bisa menjalin hubungan pertemanan, sehingga tidak akan terjalin hubungan interpersonal di antara mahasiswa tersebut, dengan demikian akan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front repository.uma.ac.id)29/8/24

mempengaruhi mahasiswa untuk tidak berlaku positif pada mahasiswa lain (Bringham, 1991), termasuk dalam memberikan pertolongan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan asumsi peneliti, mahasiswa psikologi cenderung akan memberikan bantuan pada teman sepermainan atau teman kelompoknya yang memiliki kesamaan dengan mereka, mahasiswa psikologi cenderung enggan memberikan pertolongan pada mahasiswa diluar kelompoknya, mahasiswa psikologi juga cenderung akan memberi pertolongan pada orang yang mereka anggap menarik, sedangkan dengan mereka yang tidak menarik mahasiswa psikologi cenderung tidak mau memberikan pertolongan. Hal tersebut bertolak belakang dengan peran mahasiswa psikologi yang diharapkan kelak akan menjadi psikolog professional yang bertugas memberikan pertolongan pada orang lain. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh salah satu mahasiswa psikologi Universitas Medan Area.

"aku ya kalo sama si I atau si M mau nolong ikhlas lah ra karena memang orang itu dekat samaku dari dulu, kalo sama yang lain kurang sih ra walaupun udah kenal tapi kan kurang dekat".

(wawancara personal dengan salah satu mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area berinisial K pada kamis 28 Januari 2016).

Berdasarkan fenomena-fenomena dan kesenjangan-kesenjangan yang telah dijabarkan oleh peneliti di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai fenomena di atas. Maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan antara Atraksi Interpersonal dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Salah satu ilmu pengetahuan yang erat kaitannya dengan perilaku menolong adalah ilmu psikologi. Psikologi erat kaitannya dengan tolong-menolong antar manusia, karena pada dasarnya psikologi didirikan, selain untuk mempelajari dan memahami manusia, juga agar ilmu yang dipelajari tersebut dapat diamalkan melalui salah satunya dengan menolong klien.

Perilaku menolong di dalam psikologi dibahas secara khusus pada psikologi sosial, dengan begitu setiap mahasiswa psikologi memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai perilaku menolong. Mahasiswa psikologi juga dituntut untuk ikhlas dan sabar dalam menolong, hal ini sesuai dengan apa yang dipelajari dalam dunia psikologi dan tugas sarjana psikologi serta master psikologi dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.

Seiring perkembangan jaman kepedulian mahasiswa terhadap orang lain dan lingkungan sekitar juga semakin menurun. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menggunakan konsep hidup menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini mengakibatkan mahasiswa menjadi makhluk

yang individual. Perilaku menolong sudah sangat berkurang seiring perkembangan jaman, hal ini banyak terjadi di kalangan mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa psikologi.

Perilaku menolong pada mahasiswa psikologi khususnya di Universitas Medan Area sudah sangat berkurang, dapat dilihat dengan ketidakpedulian antar sesama mahasiswa maupun dengan dosennya. Hal ini terlihat dari kehidupan mahasiswa psikologi di kampus, contoh paling nyata ketika seorang dosen sedang mempersiapkan alat bantu ajar, biasanya mahasiswa hanya duduk sambil mengobrol tanpa berinisiatif untuk membantu, contoh lain seperti tidak adanya respon untuk menjenguk teman yang sedang sakit, menyumbang dana untuk kemalangan meskipun mahasiswa memiliki uang lebih, ketidakpedulian mahasiswa pada saat seorang mahasiswa sedang mengalami kesulitan karena ban motornya kempes tetapi mahasiswa lain hanya menonton tanpa bereaksi apa pun, dan masih banyak sikap ketidakpedulian mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area terhadap orang lain. Hal-hal yang terjadi ini tidak sesuai dengan mahasiswa psikologi yang seharusnya peduli dan berperilaku positif pada orang lain.

Permasalahan yang terjadi pada mahasiswa psikologi di Universitas Medan Area adalah dalam pertemanan mereka cenderung memilih-milih, para mahasiswa psikologi cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dengan mereka atau bahkan lebih. Di dalam satu kelas banyak kelompok-kelompok berdasarkan tingkat sosial-ekonomi, penampilan fisik, agama, suku, minat, dan aktivitas. Mahasiswa psikologi Universitas Medan Area kurang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mau berinteraksi dan berteman dengan mahasiswa lain yang tidak masuk kriteria untuk menjadi temannya, hal ini juga akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam memberikan pertolongan.

Mahasiswa psikologi cenderung memberikan bantuan pada teman sepermainan atau teman kelompoknya yang memiliki kesamaan dan memiliki identitas yang sesuai dengan mereka, mahasiswa psikologi cenderung enggan memberikan pertolongan pada mahasiswa diluar kelompoknya, mahasiswa psikologi juga cenderung akan memberi pertolongan pada orang yang mereka anggap menarik, sedangkan dengan mereka yang tidak menarik mahasiswa psikologi cenderung tidak mau memberikan pertolongan. Hal tersebut bertolak belakang dengan peran mahasiswa psikologi yang diharapkan kelak akan menjadi psikolog profesional yang bertugas memberikan pertolongan pada orang lain. Meskipun masih ada mahasiswa yang mau memberikan pertolongan pada orang lain diluar kelompoknya.

Berdasarkan fenomena dan asumsi peneliti, dalam memberikan pertolongan mahasiswa psikologi mendasarkan pada ketertarikan interpersonal (atraksi interpersonal). Dengan adanya atraksi interpersonal dengan orang lain, seseorang akan memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang tersebut. Dalam perilaku altruistik seseorang akan memberikan pertolongan apabila seseorang tersebut memiliki atraksi interpersonal dengan orang yang akan ditolong, seperti yang dijelaskan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu menolong orang yang disukai, seperti adanya kesamaan dengan dirinya dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

daya tarik fisik, seperti yang dijelaskan oleh Newcomb, dalam O. Sears, 2002 aspek-aspek kesamaan seperti penampilan fisik, sikap, sosial dan latar belakang budaya, kepribadian, minat dan aktivitas, dan keterampilan sosial, merupakan aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal.

C. BATASAN MASALAH

Agar masalah dalam penelitian ini tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka peneliti membatasi penelitian ini pada masalah: Hubungan antara Atraksi Interpersonal dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area laki-laki dan perempuan stambuk 2013-2014 yang berkuliah pagi dikampus 1 dan kampus 2 (reguler b). Dengan jumlah populasi mahasiswa 660 orang maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 132 orang.

D. RUMUSAN MASALAH

Untuk membahas judul di atas agar benar – benar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca pada umumnya dan juga masyarakat maka perlu dibuat perumusan masalah. Dari uraian atas, maka untuk dijadikan sebuah karya ilmiah, kiranya perlu diberikan suatu rumusan agar masalah yang di teliti itu menjadi lebih jelas uraian dan ruang lingkupnya. Adapun perumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

”Apakah ada Hubungan antara Atraksi Interpersonal dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan penemuan permasalahan yang dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris apakah ada hubungan antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah referensi di bidang psikologi khususnya pada psikologi perkembangan dan psikologi sosial, yang terkait dengan atraksi interpersonal dan perilaku altruistik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan atraksi interpersonal dan perilaku altruistik.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan sumbangan informasi pada mahasiswa terkait atraksi interpersonal dan perilaku altruistik. Untuk upaya menumbuhkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access Front repository.uma.ac.id/29/8/24

dan mengembangkan perilaku altruistik pada mahasiswa. Sebagai sumbangan informasi bagi masyarakat atau para pembaca terhadap gambaran atraksi interpersonal dan perilaku altruistik pada mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa sebagai peserta didik yang terdaftar dan belajar pada Perguruan Tinggi pada umumnya berusia antara 18-24 tahun. Mahasiswa merupakan masa memasuki masa dewasa, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa. Tugas perkembangan yang harus dijalani oleh mahasiswa sebagai masa dewasa awal menurut Havinghurst (dalam Dariyo, 2003) antara lain : mencari dan menemukan pasangan hidup, membina kehidupan rumah tangga serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin banyak tanggung jawab yang perlu dilaksanakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat

perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan keencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa adalah manusia yang tercipta untuk selalu berpikir yang saling melengkapi (Dwi Siswoyo, dalam Khairuddin, 2014).

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi, mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi. Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat, karena berkurangnya gejala-gejala yang ada didalam perasaan. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan diraihinya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, para mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun keluarga. Karakteristik mahasiswa yang paling menonjol adalah mereka mandiri, dan memiliki prakiraan di masa depan, baik dalam hal karir maupun hubungan percintaan. Mereka akan memperdalam keahlian dibidangnya masing-masing untuk mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja yang membutuhkan mental tinggi.

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, dalam Khairuddin, 2014). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online, kbbi.web.id). Menurut Siswoyo (2007) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah orang-orang yang berusia 18-24 tahun yang terikat pada suatu institut atau universitas yang memiliki kemandirian, intelektual tinggi, kecerdasan dalam berpikir, dan sedang belajar menjadi manusia dewasa yang baik agar dapat menghadapi dunia kerja.

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal,

terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2003)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, dalam Khairuddin, 2014)

Menurut Langeveld (dalam Khairuddin, 2014) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

- a. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
- b. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
- c. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus,

mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya. Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.



B. PERILAKU ALTRUISTIK

1. Pengertian Altruistik

Kata altruistik pertama kali muncul pada abad ke-19 oleh sosiologis Augustev Comte. Berasal dari kata Yunani “alteri” yang berarti orang lain. Menurut Comte, seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melayani umat manusia sepenuhnya, sehingga altruisme menjelaskan sebuah perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. Jadi, ada tiga komponen dalam altruisme, yaitu *loving others*, *helping them doing their time of need*, dan *making sure that they are appreciated*. Kata altruistik merupakan turunan dari kata Alter yang berarti *loving others as one self* (mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri).

Dalam kamus filosofi, menurut Lorens Bagus (dalam Elvi Franita, 2013) kata altruistik diangkat oleh Auguste Comte, filsuf Perancis, istilah ini menyiratkan penghargaan dan perhatian terhadap pengorbanan kepentingan pribadi. Dalam kamus psikologi, menurut James Drever (dalam Elvi Franita, 2013) altruistik adalah pemikiran atau keprihatinan terhadap kesejahteraan orang lain (tanpa mengharapkan imbalan). Altruistik termasuk sebuah dorongan untuk berkorban demi sebuah nilai yang tinggi, tanpa memandang apakah nilai tersebut bersifat manusiawi atau kebutuhan. Kehendak yang dilakukan oleh seorang altruis berfokus pada motivasi untuk menolong sesama atau niat melakukan sesuatu untuk orang lain tanpa pamrih.

Menurut Batson (dalam Carr, 2004) altruisme adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti empati. Seseorang yang altruis memiliki

motivasi altruistik, keinginan untuk selalu menolong orang lain. Motivasi altruistik tersebut muncul karena ada alasan internal di dalam dirinya yang menimbulkan *positive feeling* sehingga dapat memunculkan tindakan untuk menolong orang lain. Alasan internal tersebut tidak akan memunculkan *egoistic motivation (egocentrism)*. Dalam artikel berjudul “Altruisme dan Filantropis” (Borrong, 2006), altruism diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain.

Suatu tindakan altruistik adalah tindakan kasih yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. *Agape* adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik semata-mata untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi. Maka, tindakan altruistik pastilah selalu bersifat konstruktif, membangun, memperkembangkan dan menumbuhkan kehidupan sesama. Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekadar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut, seseorang yg altruist dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Menurut Mandeville, dkk (dalam Elvi Franita, 2013) altruisme yang memiliki motivasi dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan orang lain tidak mungkin terjadi (atau hanya khayalan). Menurut mereka, motivasi untuk semua hal didasari oleh *egoistic*. Tujuan akhir selalu untuk meningkatkan

kesejahteraan pribadi “seseorang menolong orang lain hanya untuk keuntungan dirinya”. Tetapi hal tersebut dibantah oleh penelitian yg dilakukan oleh Batson & Ahmad (dalam Carr, 2004), yang menyatakan bahwa altruisme itu ada dan dapat dikembangkan dengan *emphaty*. Altruisme menurut Myers (dalam Aliyah, 2006) adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal-balik (imbalan).

Perilaku altruistik ditentukan oleh hakekat orang dan situasi. Menggambarkan individu sebagai orang yang memiliki motif altruistik atau egois mengandung makna bahwa berbagai variabel psikologis seperti kemampuan seseorang untuk berempati dengan kaum fakir miskin atau merasakan tanggung jawab atas kesejahteraan orang lain, penting dalam memahami perilaku altruistik.

Terdapat tiga makna yang dapat mewakili dari kata altruistik (Sutomo), yaitu:

- a. *Loving others as oneself*, Mencintai orang lain seperti diri sendiri
- b. *Behavior that promotes the survival chances of others at a cost to ones own*, Tingkah laku itu mempromosikan mempertahankan kehidupan harapan orang lain berharga untuk diri sendiri
- c. *Self-sacrifice for the benefit of others*, Pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain

Lain halnya dengan sikap egois, yang merupakan lawan dari sikap altruistik. Egoistik merupakan suatu hal yang hasilnya dapat dirasakan hampir sama dengan atruistik, tetapi disini beda motifnya-lah yang bergeser. Dimana seseorang yang melakukan sebuah tindakan cenderung mengambil guna

sebagai kepentingan dirinya sendiri, sedangkan altruistik dimana seseorang yang melakukan tindakan tanpa pamrih atau tanpa meminta imbalan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan), altruisme adalah salah satu tindakan prososial dengan alasan kesejahteraan orang lain tanpa ada kesadaran akan timbal-balik (imbalan).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik (Sarwono, 2002), yaitu :

A. Faktor dari luar atau pengaruh situasi

1. *Bystanders*, yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan bersama kita di kejadian (*bystander*), semakin banyak orang yang lain maka semakin kecil kecenderungan untuk menolong.
2. Menolong jika orang lain juga menolong. Sesuai dengan prinsip timbal balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk ikut menolongnya.
3. Desakan waktu, desakan waktu juga akan menentukan seseorang dalam berperilaku altruistik, kebanyakan orang yang sedang sibuk

cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk menolong orang lain.

B. Faktor dari dalam

a. Perasaan

perasaan kasihan ataupun perasaan antipasti dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Adakalanya individu itu termotivasi untuk menolong karena adanya perasaan kasihan pada orang tersebut.

b. Sifat

Orang yang perasa dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain sehingga dia suka menolong, begitu juga orang yang mempunyai pemantauan diri yang tinggi akan cenderung menolong, karena dengan menolong ia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi.

c. Agama

Agama juga mempengaruhi perilaku menolong pada diri individu. Menurut penelitian Sappiton & Baker, yang berpengaruh terhadap perilaku menolong bukan karena ketaatan dalam menjalankan agama itu sendiri, tetapi seberapa jauh individu tersebut memahami dan meyakini pentingnya menolong yang lemah, seperti yang diajarkan oleh agamanya.

C. karakter orang yang ditolong

a. Jenis kelamin

Menurut Sarlito, bahwa kaum wanita lebih banyak ditolong daripada laki-laki. Apalagi, jika penolongnya laki-laki, wanita lebih banyak ditolong.

b. Kesamaan

Adanya kesamaan antara penolong dengan yang ditolong, maka akan meningkatkan perilaku menolong pada seseorang.

c. Menarik

Faktor pada diri yang ditolong juga berpengaruh terhadap perilaku menolong yaitu seberapa besar rasa tertarik penolong terhadap orang yang ditolong.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) perilaku menolong dipengaruhi oleh :

1. Situasi

Orang yang paling altruis sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor, yaitu :

a. Kehadiran orang lain

Menurut Bibb Latane dan John Darley (1970) bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Untuk menguji gagasan bahwa jumlah saksi mempengaruhi pemberian bantuan

Darley dan latane (1968) merancang penelitian laboratorium yaitu para mahasiswa yang mendengar adanya “keadaan darurat” lebih cenderung memberikan reaksi bila mereka sendirian ketimbang bila mereka mempunyai anggapan bahwa orang lain juga mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan, dan semakin besar rata-rata tentang waktu pemberian bantuan, hal ini dinamakan efek penonton (*bystander effect*).

b. Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Sejumlah penelitian membuktikan ada pengaruh kondisi lingkungan seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan terhadap pemberian pertolongan. Efek cuaca terhadap pemberian bantuan diteliti dalam dua penelitian lapangan yang dilakukan oleh Cunningham (1979). Dalam penelitian pertama, para pejalan kaki dihampiri di luar rumah dan dimintan untuk membantu peneliti dengan meliputi kuesioner. Orang lebih cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara cukup menyenangkan. Dalam penelitian kedua yang mengamati bahwa para pelanggan memberikan tip yang lebih banyak bila hari cukup cerah. Penelitian yang lain menyatakan bahwa orang lebih cenderung menolong pengendara motor yang mogok dalam cuaca cerah daripada dalam cuaca mendung (Ahmed, 1979) dan pada siang hari dibandingkan

pada malam hari (Skolnick, 1977). Singkatnya cuaca benar-benar menimbulkan perbedaan pemberian bantuan, meskipun para pakar psikologi masih memperdebatkan alasan yang tepat untuk efek ini.

c. Tekanan Waktu

Baik akal sehat maupun bukti penelitian menyatakan bahwa kadang-kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Bukti nyata efek ini dilakukan oleh Darley dan Batson (1973). Sebagai bagian dari penelitian ini, setiap mahasiswa diminta untuk berjalan ke gedung yang lain di mana mereka akan mengadakan pembicaraan singkat. Beberapa diantaranya diberitahu untuk memanfaatkan waktunya karena pembicaraan itu tidak akan segera dimulai. Beberapa di antaranya diberitahu untuk bergegas karena mereka sudah terlambat dan sedang ditunggu oleh si peneliti. Ketika subjek itu berjalan dari gedung yang satu ke gedung yang lain, dia menjumpai seorang pria berpakaian lusuh tertelungkup di gang, terbatuk dan mengerang. Yang menarik adalah subjek akan memberikan bantuan.

2. Penolong

Faktor situasional dapat meningkatkan atau menurunkan kecenderungan orang untuk melakukan tindakan altruistik. Namun, apa yang juga diperlihatkan penelitian-penelitian ini adalah bahwa beberapa orang yang tetap memberikan bantuan meskipun kekuatan situasional menghambat pemberian bantuan, dan yang lain tidak memberikan

bantuan, dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik. Ada perbedaan individual dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibandingkan orang lain, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relative menetap maupun suasana hati dan psikologis yang lebih mudah.

a. Faktor kepribadian

Ciri-ciri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa situasi dan tidak pada situasi yang lain. Misalnya, Satow (1975) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya.

b. Suasana hati

Perasaan dalam diri individu dapat mempengaruhi perilaku menolong. Apabila rasa negative (sedih, kecewa, murung dan sebagainya), maka hal itu akan berpengaruh dengan kurangnya konsistensi perilaku menolong. Demikian juga sebaliknya, perasaan yang positif (bahagia, senang, dan sebagainya) menunjukkan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku menolong.

c. Rasa bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha

menghilangkannya dengan melakukan “tindakan yang baik”. Beberapa penelitian memperlihatkan rasa bersalah yang timbul meningkatkan kesediaan untuk menolong (Cunningham dkk, 1980).

d. Distress Diri dan Rasa Empati

Yang dimaksud distress diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi seseorang terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud dengan rasa atau sikap empati (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaannya utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa simpati terfokus pada korban. Distress diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahannya sendiri dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dan juga dengan cara mengabaikan penderitaan di sekitar kita untuk menghindari situasi tersebut. Sedangkan rasa empati sudah jelas merupakan sumber altruistic karena tujuan bersimpati adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain. Riset menunjukkan bahwa emosi yang diakibatkan oleh kesediaan personal dan empati mungkin diiringi dengan reaksi fisiologis tertentu, seperti detak jantung meningkat dan ekspresi wajah (Einsberg dan Fabes, 1990).

3. Orang yang Membutuhkan

Seorang altruist sejati tidak mempertimbangkan apa pun kecuali kebutuhan orang yang mengalami kesulitan, perilaku altruistik sehari-hari sering dipengaruhi oleh karakteristik orang yang membutuhkan.

a. Menolong Orang yang Disukai

Rasa suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan juga penting.

b. Menolong Orang yang Pantas Ditolong

Seseorang dinilai pantas mendapatkan bantuan atau tidak bergantung kepada manfaat dari bantuan tersebut terhadapnya. Di samping menilai kelayakan kebutuhan itu sendiri, orang yang akan menolong mungkin menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Menurut Sarwono dan Meinarno (2009), ada beberapa hal yang mempengaruhi perilaku altruistik, meliputi faktor situasional dan faktor dalam diri :

1. Faktor situasional

a. *Bystander*

Bystander atau orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat.

b. Daya tarik

Sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan mempengaruhi kesediaan orang untuk memberikan bantuan. Apapun faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan *bystander* kepada korban, akan meningkatkan kemungkinan terjadinya respons untuk menolong (Clark dkk, dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

c. Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan kepada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah diluar kendali korban (Weiner, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Oleh karena itu, seseorang akan lebih bersedia untuk memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Dengan demikian, pertolongan tidak akan diberikan bila *bystander* mengasumsikan kejadian yang kurang menguntungkan pada korban adalah akibat kesalahan korban sendiri (atribusi internal).

d. Ada model

Berdasarkan pada teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e. Desakan waktu

Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya.

f. Sifat kebutuhan korban

Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah tanggung jawab korban sehingga ia memerlukan bantuan dari orang lain (atribusi eksternal) (Deaux, Dane, dan Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

2. Faktor dari dalam diri

a. Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong (Baron, Byrne, Branscombe, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Namun, jika situasinya tidak jelas (*ambigu*), maka orang yang sedang bahagia cenderung mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. Pada emosi negatif,

seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik, maka dia akan memberikan pertolongan.

b. Sifat

Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. Orang yang mempunyai sifat pemaaf (*forgiveness*), ia akan mempunyai kecenderungan mudah menolong (Karsemans dkk, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Orang yang mempunyai pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena dengan menjadi penolong ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi (Whine & Geinsein, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

c. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat member dukungan emosi, merawat dan mengasuh (Deaux, Dane, dan Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Hal ini dapat dijelaskan melalui urban-overload, yaitu orang-orang yang tinggal diperkotaan terlalu banyak mendapatkan stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik. Itulah sebabnya, diperkotaan, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah overload dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux, Dane, Wrightsman, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

e. Pola asuh

Tingkah laku altruistik sebagai bentuk tingkah laku yang menguntungkan orang lain tidak terlepas dari peranan pola asuh di dalam keluarga. Pola asuh yang bersifat demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong, yaitu melalui peran orang tua dalam menetapkan standar-standar ataupun contoh-contoh tingkah laku menolong (Bern, dalam Sarwono & Meinarno, 2009).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah faktor dari luar atau pengaruh situasi (*bystanders*, menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu), faktor dari dalam (perasaan, sifat, agama), karakter orang yang ditolong (jenis

kelamin, kesamaan, menarik), Situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), penolong (faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, distress diri dan rasa empati), orang yang membutuhkan (menolong orang yang disukai, menolong orang yang pantas ditolong), faktor situasional (*bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, ada model, desakan waktu, sifat kebutuhan korban), faktor dari dalam diri (suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal, pola asuh).

3. Aspek-Aspek Perilaku Altruistik

Menurut Einsberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2003) hal-hal yang termasuk dalam komponen altruistik adalah sebagai berikut:

a. *Sharing* (memberi)

Individu yang sering berperilaku altruis biasanya sering memberikan sesuatu bantuan kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya.

b. *Cooperative* (kerja sama)

Individu yang memiliki sifat altruis lebih senang melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama, karena mereka berfikir dengan berkerja sama tersebut mereka dapat lebih bersosialisasi dengan sesama manusia dan dapat mempercepat pekerjaanya.

c. *Donating* (menyumbang)

Individu yang memiliki sifat altruis senang memberikan sesuatu atau suatu bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan dari orang yang ditolongnya.

d. *Helping* (menolong)

Individu yang memiliki sifat altruis senang membantu orang lain dan memberikan apa-apa yang berguna ketika orang lain dalam kesusahan karena hal tersebut dapat menimbulkan perasaan positif dalam diri si penolong.

e. *Honesty* (kejujuran)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki suatu sikap yang lurus hati, tulus serta tidak curang, mereka mengutamakan nilai kejujuran dalam dirinya.

f. *Generosity* (kedermawanan)

Individu yang memiliki sifat altruis memiliki sikap dari orang yang suka beramal, suka memberi derma atau pemurah hati kepada orang lain yang membutuhkan pertolongannya tanpa mengharapkan imbalan apapun dari orang yang ditolongnya.

g. Mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain

Individu yang memiliki sifat altruis selalu berusaha untuk mempertimbangkan mereka selalu berusaha agar orang lain tidak mengalami kesusahan.

Menurut teori Myers (dalam Aliah, 2006) membagi perilaku altruistik menjadi tiga aspek, yaitu :

a. Perhatian terhadap orang lain

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan.

b. Membantu orang lain

Seseorang dalam membantu orang lain didasari oleh kegiatan yang tulus dan hati nurani dari orang tersebut tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

c. Meletakkan kepentingan orang lain diatas kepentingan sendiri

Dalam membantu orang lain, kepentingan yang sifatnya pribadi dikesampingkan dan lebih mementingkan kepentingan orang lain.

Menurut Cohen (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa perilaku altruistik terdiri dari tiga aspek, yaitu :

a. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan perasaan yang dialami oleh orang lain.

b. Keinginan memberi

Keinginan untuk memberi adalah maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

c. Sukarela

Sukarela adalah apa yang diberikan itu semata-mata untuk orang lain, tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku altruistik adalah *sharing* (memberi), *cooperative* (kerja sama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, perhatian terhadap orang lain, membantu orang lain, meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan sendiri, empati, keinginan memberi, dan sukarela.

4. Tahap-tahap Perilaku Altruistik

Menurut Latane dan Darley (dalam Sarwono, 2002), ada lima tahap dalam perilaku altruistik, yaitu :

a. Perhatian pada suatu kejadian

Seseorang membantu orang lain karena adanya rasa kasih sayang, pengabdian, kesetiaan yang diberikan tanpa ada keinginan untuk memperoleh imbalan untuk dirinya sendiri.

b. Interpretasi

Pemberian pendapat/kesan apakah suatu pertolongan itu dibutuhkan atau tidak.

c. Tanggung jawab

Berkewajiban menanggung segala sesuatu untuk menolong pada suatu kejadian yang ditemui.

d. Keputusan untuk bertindak

Langkah yang akan ditempuh dalam melakukan suatu tindakan apakah dilakukan atau tidak.

e. Kesungguhan untuk bertindak

Keyakinan bahwa seseorang benar-benar akan menolong atau benar-benar tidak melakukan tindakan.

Pendapat lain dari Sears, Freedman, dan Peplau (1991) hal-hal yang menjadi perhatian sebelum seseorang memutuskan untuk menolong orang lain adalah sebagai berikut :

a. Mempersepsi kebutuhan

Langkah pertama yang penting dalam tindakan menolong adalah mempertahankan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan. Interpretasi atau definisi kita tentang situasi merupakan faktor yang penting untuk memastikan apakah kita akan memberikan pertolongan atau tidak. Telaah yang dilakukan oleh Shotland dan Huston (dalam Sears, Freedman, dan Peplau, 1991) mengidentifikasi lima karakteristik utama yang mengarahkan persepsi bahwa suatu kejadian merupakan keadaan darurat :

1. Sesuatu terjadi secara tiba-tiba dan tidak terduga

2. Ada ancaman bahaya yang jelas terhadap korban
 3. Tindakan yang membahayakan korban cenderung meningkat bila tidak ada campur tangan seseorang
 4. Korban tidak berdaya dan membutuhkan bantuan orang lain
 5. Ada beberapa kemungkinan cara campur tangan yang efektif
- b. Memikul tanggung jawab

Orang yang merasa memiliki tanggung jawab akan lebih cenderung melakukan tindakan menolong. Faktor yang mempengaruhi tanggung jawab yang dipersepsi adalah kompetensi. Dalam suatu penelitian, misalnya para peserta menyaksikan seseorang yang jatuh pingsan karena sengatan listrik dari peralatan yang rusak. Diantara peserta yang mempunyai pengalaman atau pernah memperoleh latihan formal yang berkaitan dengan peralatan listrik, 90% bertindak untuk menolong, sedangkan mereka yang tidak memiliki kecakapan elektrik hanya 58% yang bertindak menolong.

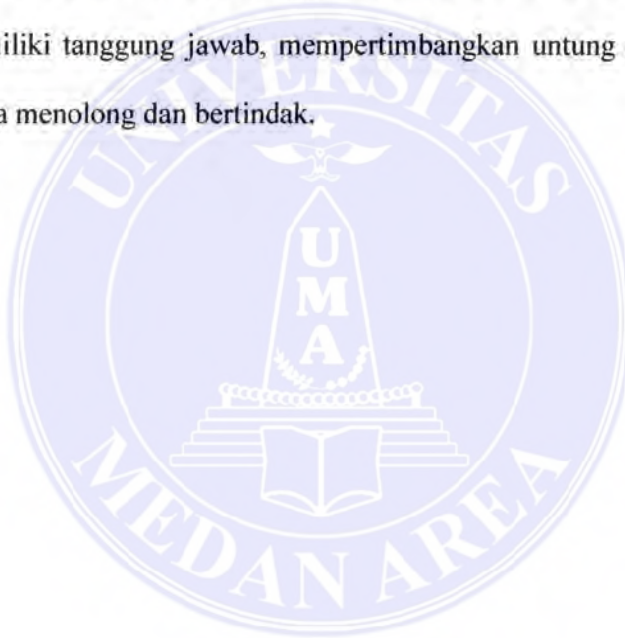
- c. Mempertimbangkan untung rugi

Menurut teori intensif, orang selalu mempertimbangkan kemungkinan untung dan rugi dari suatu tindakan tertentu, termasuk menolong orang lain. Memang terkadang kita mudah dalam memberikan pertolongan, tetapi disaat lain pemberian pertolongan bisa menimbulkan kerugian waktu, tenaga, dan kesulitan yang sangat besar.

- d. Memutuskan cara menolong dan bertindak

Unsur terakhir yang mempengaruhi tindakan altruistik adalah menetapkan jenis bantuan apa yang akan diberikan dan kemudian melakukan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap dari perilaku altruistik adalah perhatian pada suatu kejadian, interpretasi, tanggung jawab, keputusan untuk bertindak, kesungguhan untuk bertindak, mempersepsikan kebutuhan, memiliki tanggung jawab, mempertimbangkan untung dan rugi, dan memutuskan cara menolong dan bertindak.



C. ATRAKSI INTERPERSONAL

1. Pengertian Atraksi Interpersonal

Rakhmat (dalam Puspita Anggraeni, 2015) mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif, dan daya tarik seseorang. Pendapat senada dikemukakan oleh Baron & Byrne (2004) yang mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain yang diekspresikan sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka. Barlund (dalam Puspita Anggraeni, 2015) mengemukakan atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain. Semakin tertarik kepada seseorang, maka akan mengevaluasinya secara positif, berkecenderungan untuk bergerak mendekatinya, dan bersikap baik terhadapnya (Puspita Anggraeni, 2015).

Atraksi interpersonal mengacu pada perasaan-perasaan positif terhadap orang lain. Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah ini untuk mencakup berbagai pengalaman, termasuk rasa menyukai, pertemanan, kekaguman, ketertarikan seksual, dan cinta (Dayakisni & Hudainah, 2003). Pada dasarnya awal dari atraksi interpersonal adalah adanya kedekatan. Kedekatan antara tempat tinggal, tempat duduk dikelas, lokasi kerja, dan lainnya, akan memudahkan munculnya atraksi interpersonal.

Ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*) merujuk pada suatu sikap mengenai orang lain. Evaluasi interpersonal semacam itu berada pada

suatu dimensi yang berkisar dari suka hingga tidak suka. Setiap orang akan disukai oleh beberapa individu dan tidak disukai oleh individu lain. Secara sederhana dapat dikatakan, rasa suka dan tidak suka interpersonal kita ditentukan oleh emosi (Byrne, 2002). Faktor apapun yang mempengaruhi keadaan emosional seseorang, pada gilirannya akan mempengaruhi ketertarikan.

Keadaan emosional kita seperti gembira, sedih, takut, dan lain-lain pada suatu waktu mempengaruhi persepsi, kognisi, motivasi, pengambilan keputusan, dan atraksi interpersonal (Berry & Hansen, 1996; Forgas, 1995; Zajonc & McIntosh, 1992). Ketika kita suka-tidak suka kepada seseorang pada pandangan pertama, reaksi ini mengindikasikan bahwa sesuatu mengenai orang itu memunculkan afek positif atau negatif.

Salah satu faktor dimana sebagian besar orang berespon adalah derajat daya tarik fisik, aspek-aspek penampilan seseorang yang dianggap oleh orang sebagai menarik atau tidak menarik secara visual. Selain daya tarik, stereotip, reaksi emosional, ketertarikan juga ditimbulkan oleh detail-detail fisik seseorang. meskipun penampilan memicu stereotip dan mempengaruhi ketertarikan serta penilaian interpersonal lain, perbedaan tingkah laku juga penting, selain itu konsistensi perilaku juga penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi interpersonal adalah perasaan positif seseorang terhadap orang lain atau kesukaan seseorang terhadap orang lain yang merupakan hasil dari penilaian

yang berdasarkan pada faktor-faktornya. Atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain yang diekspresikan sepanjang suatu dimensi yang berkisar dari sangat suka hingga sangat tidak suka.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal

Bringham (dalam Dayakisni, 2003) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal adalah :

1. Kesamaan (Similarity)

Sikap, nilai, minat, latar belakang dan kepribadian yang sama, bisa menyebabkan individu tertarik dengan orang lain. Dalam membangun satu hubungan kesamaan bisa menjadi dasar untuk membangun hubungan yang lebih baik dan positif. Itulah sebabnya mengapa kita bisa cepat akrab dengan orang seaneh, padahal baru saja kita kenal.

2. Kedekatan (Proximity)

Kedekatan merujuk pada bentuk teritorial. Dekatnya jarak individu dengan orang lain, mengakibatkan bentuk hubungan menjadi lebih baik, misalnya dalam bertetangga. Tapi tidak selalu demikian, jika tidak ada interaksi yang intens, maka kedekatan teritorial bukanlah satu jaminan hubungan akan terus bertahan.

3. Keakraban (Familiarity)

Robert Zajonc menjelaskan tentang efek terpaan, bahwasannya orang mengembangkan perasaan positif pada obyek dan individu yang sering mereka lihat.

4. Daya tarik fisik

Ketertarikan pada seseorang seringkali dimulai dengan daya tarik fisiknya terlebih dahulu. Karena faktor ini merupakan faktor yang muncul pada awal proses ketertarikan interpersonal yang sangat sulit untuk direkayasa.

5. Kemampuan (Ability)

Orang yang kompeten, pintar akan lebih disukai daripada yang tidak kompeten dan pintar, karena adanya reward yang diberikan kepada kita, misalnya orang yang pintar bisa memudahkan permasalahan yang kita hadapi.

6. Kesukaan secara timbal balik (Reciprocal Liking)

Individu cenderung akan mengulang perilakunya apabila mendapatkan keuntungan ataupun penghargaan dari perilakunya tersebut. Oleh karena itu, hal ini juga menjadi faktor timbulnya ketertarikan interpersonal.

7. Saling melengkapi (Complementary)

Kondisi untuk saling melengkapi satu individu dengan yang lainnya menyebabkan timbulnya ketertarikan antar individu.

Faktor-faktor lain penyebab timbulnya Atraksi Interpersonal, antara lain:

1. Faktor personal

Faktor personal sangat menentukan timbulnya atraksi seseorang dengan orang lain. Adapun faktor-faktor personal yang mempengaruhi atraksi interpersonal, adalah sebagai berikut:

a. Kesamaan karakteristik personal

Kesamaan karakteristik personal ditandai dengan kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat atau status sosial ekonomi, agama, ideologi, dan lain-lain. Mereka yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tadi, cenderung menyukai satu sama lain.

b. Tekanan emosional (stres)

Orang yang berada di bawah tekanan emosional, stres, bingung, cemas dan lain-lain akan menginginkan kehadiran orang lain untuk membantunya, sehingga kecenderungan untuk menyukai orang lain semakin besar.

c. Harga diri yang rendah

Orang yang rendah diri cenderung mudah untuk menyukai orang lain. Orang yang merasa penampilan dirinya kurang menarik akan mudah menerima persahabatan dari orang lain.

d. Isolasi sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia mungkin tahan untuk hidup terasing selama beberapa waktu, namun tidak untuk waktu yang lama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat isolasi sosial sangat besar pengaruhnya terhadap kesukaan kita pada orang lain.

2. Faktor-faktor situasional.

Adapun faktor-faktor situasional yang dapat memicu timbulnya atraksi interpersonal, antara lain:

a. Daya tarik fisik (physical attractiveness)

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa daya tarik fisik seseorang sering menjadi penyebab utama atraksi interpersonal. Mereka yang berpenampilan cantik menarik biasanya lebih mudah mendapat perhatian dan simpati orang.

b. Ganjaran (reward)

Pada umumnya seseorang akan menyukai orang yang memberikan ganjaran pada dirinya. Ganjaran bisa berupa bantuan, dorongan moral, pujian atau hal-hal yang meningkatkan harga diri kita.

c. Familiarity

Seseorang atau hal-hal yang sudah kita kenal dan akrab dengan kita biasanya lebih disukai daripada hal-hal atau orang yang masih asing bagi kita. Contohnya adalah dengan penerapan teknik repetisi dalam iklan agar kita semakin akrab dengan produk yang diiklankan sehingga akhirnya menyukai produk tersebut.

d. Kedekatan (proximity) atau closeness.

Hubungan kita dengan orang lain tergantung seberapa dekat kita dengan orang tersebut. Sebagai contoh, sejumlah kasus menunjukkan bahwa orang lebih menyukai orang lain berdekatan tempat tinggal dengannya.

e. Kemampuan (competence)

Terdapat kecenderungan bahwa seseorang lebih menyukai orang lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi atau lebih berhasil dalam kehidupannya daripada dirinya.

f. Materi

Ketertarikan interpersonal bagi sebagian kaum hawa adalah materi karena ingin memiliki kehidupan yang standard (penting bagi wanita untuk menjadi mata duitan) tapi tidak bagi kaum lelaki mereka mencari pasangan yang dapat membantunya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketertarikan interpersonal yakni : kesamaan karakteristik, kebutuhan emosional, daya tarik fisik, ganjaran, familiarity, kedekatan, kemampuan, dan materi.

3. Aspek-aspek Atraksi Interpersonal

Hotfield (dalam Byrne, 2002) mengungkapkan bahwa atraksi interpersonal mengandung tiga aspek yaitu :

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif menunjukkan pada himpunan keinginan yang ada dalam pikiran seseorang terhadap orang yang dicintai meliputi perhatian atau menarik perhatian pasangannya, mengidentifikasi pasangan, dan keinginan untuk mengetahui keadaan pasangan.

b. Aspek emosional

Aspek emosional menunjukkan pada himpunan perasaan seseorang terhadap orang yang dicintai meliputi ketertarikan pada pasangan, khususnya ketertarikan seksual, perasaan positif ketika sesuatu berjalan dengan baik, perasaan negatif ketika segala sesuatu tak berjalan sesuai dengan harapan. Keinginan untuk membentuk kesatuan yang permanen dan selalu berdua, keterbangkitan fisik dan semangat menginginkan adanya timbal balik.

c. Aspek tingkah laku

Aspek tingkah laku menunjuk pada himpunan tingkah laku seseorang yang ditujukan pada orang yang dicintai, yaitu meliputi tindakan-tindakan untuk menentukan perasaan pasangan, mempelajari orang lain serta melayani dan menolong pasangannya.

Adapun aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal menurut (Newcomb, dalam O. Sears, 2002) :

a. Penampilan fisik

Menunjukkan bahwa daya tarik fisik menyatakan paling suka satu sama lain. Studi lain juga menemukan bukti yang mendukung hipotesis yang cocok. Namun, meskipun daya tarik fisik lebih disukai dalam calon pasangan, pria menunjukkan preferensi yang lebih besar untuk itu daripada wanita.

b. Sikap

Menurut hukum tarik-menarik oleh Byrne (2002), daya tarik terhadap orang yang secara positif berkaitan dengan proporsi kesamaan sikap hubungan dengan orang itu. Berdasarkan konsistensi kognitif teori, perbedaan sikap dan kepentingan dapat menyebabkan benci dan penghindaran sedangkan kesamaan dalam sikap mempromosikan daya tarik sosial (dalam O. Sears, 2002) menunjukkan bahwa kesamaan sikap mengaktifkan daya tarik yang dirasakan dan informasi yang mendukung kemampuan dari satu sama lain, sedangkan perbedaan akan mengurangi dampak dari isyarat.

c. Sosial dan latar belakang budaya

Byrne, Clore, dan Worchel (2005) menyarankan orang dengan status ekonomi yang sama kemungkinan besar akan tertarik satu sama lain mereka menemukan bahwa orang lebih suka pasangan romantis mereka untuk menjadi serupa dalam karakteristik demografi tertentu, termasuk latar belakang agama, orientasi politik, dan status sosial-ekonomi.

d. Kepribadian

Para peneliti telah menunjukkan bahwa daya tarik interpersonal berkolerasi positif kepribadian kesamaan, orang-orang cenderung mitra keinginan romantik yang mirip dengan mereka pada keramahan, hati nurani, ekstroversi, kestabilan emosi, keterbukaan terhadap pengalaman dan gaya lampiran (Klohn & Handley, 2002).

e. Minat dan aktivitas

Kegiatan kesamaan terutama prediksi dari penilaian sukai, yang mempengaruhi penilaian tarik-menarik menyatakan bahwa pemantauan diri yang tinggi orang lebih dipengaruhi oleh kesamaan aktivitas preferensi dari kesamaan sikap terhadap daya tarik awal, sedangkan rendah diri pemantauan orang lebih dipengaruhi pada daya tarik awal dengan kesamaan sikap berbasis nilai dari pilihan kegiatan kesamaan (Byrne dkk, 2002).

f. Keterampilan sosial

Menurut langkah-langkah pasca-percakapan daya tarik sosial, kesamaan taktis berkolerasi positif dengan kepuasan partner dan peringkat kompetensi global, tetapi tidak berkolerasi dengan perubahan pendapat dan dirasakan tindakan persuasi (Waldron, Applegate, & Handley, 2002).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek atraksi interpersonal, yaitu: aspek kognitif, aspek emosional, aspek tingkah laku, demografi, penampilan fisik, daya interpersonal, latar belakang sosial dan

budaya, kepentingan dan preferensi kegiatan, dan komunikasi dan keterampilan sosial.

4. Proses Terjadinya Ketertarikan

Proses ketertarikan, dimulai dari awal rasa suka hingga cinta berkembang dalam hubungan yang erat :

a. Efek Kedekatan

Salah satu yang menentukan ketertarikan interpersonal adalah kedekatan (*proximity, propinquity*). Orang yang mempunyai kesempatan paling sering kita lihat dan kita jumpai, sangat mungkin menjadi sahabat kita atau kita cintai (Berscheid & Reis, 1998).

b. Kesamaan

Bagaimana awal berkembangnya suatu hubungan? Para peneliti membedakan adanya dua jenis situasi sosial: situasi yang tertutup (*close-field situations*) atau situasi yang terbuka (*open-field situations*) yang mendukung perkembangan hubungan. *Close-field situations*: situasi yang mendorong orang untuk berinteraksi satu sama lain, misalnya, di kompleks perumahan, di tempat kerja, dsb. *Open-field situations* : situasi dimana orang bebas untuk merinteraksi maupun tidak, sesuai pilihan pribadi mereka. Bagaimanapun situasinya, kadang dibutuhkan hal yang dapat melumasi hubungan untuk berkembang menjadi lebih erat atau menjadi hubungan percintaan. 'Minyak pelumas' itu adalah kesamaan, seperti kesamaan kepribadian, minat, dan sebagainya.

c. Kesukaan Timbal-balik

Kita semua merasa senang disukai. Hal ini cukup kuat menimbulkan ketertarikan, tanpa harus ada kesamaan. Kesukaan timbal-balik kadang terjadi karena *self-fulfilling prophecy*.

d. Ketertarikan Fisik dan Kesukaan

Selain kedekatan (*propinquity*), kesamaan, dan rasa suka timbal-balik, ketertarikan juga ditentukan oleh penampilan fisik. Seberapa penting penampilan fisik dalam menentukan kesan pertama kita mengenai seseorang? Daya tarik fisik merupakan hal yang menentukan kesan pertama baik pada laki-laki maupun perempuan. Namun berbagai penelitian menunjukkan bahwa dibanding perempuan, laki-laki menilai daya tarik fisik lebih penting.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa proses ketertarikan mulai dari rasa suka hingga cinta berkembang dalam hubungan erat adalah Efek Kedekatan, Kesamaan, Kesukaan Timbal-balik, Ketertarikan Fisik dan Kesukaan .

4. Teori-teori Mengenai Ketertarikan

Ada beberapa teori yang bisa menjelaskan mengapa manusia bisa saling tertarik satu dengan yang lain (<http://kenes.staff.gunadarma.ac.id>). Teori-teori tersebut adalah:

a. Teori kognitif

Teori kognitif menekankan proses berpikir sebagai dasar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku sosial dipandang sebagai suatu hasil atau akibat dari proses akal. Jika seseorang berpikir bahwa orang lain dapat memberikan keseimbangan terhadap apa yang kita cari maka kemungkinan besar kita akan menyukainya.

b. Teori penguatan

Teori penguatan berusaha menemukan bagaimana ketertarikan datang untuk pertama kalinya. Dasar teori ini cukup sederhana, yaitu bahwa orang ditarik oleh hadiah dan ditolak oleh hukuman. Semua ketertarikan antar pribadi diterangkan dalam hal belajar di mana untuk berhubungan secara positif dengan hadiah, dan untuk berhubungan secara negatif dengan perangsang hukuman. Kita kemudian akan lebih suka menjadi tertarik kepada orang-orang yang menghadahi atau menghargai kita daripada orang-orang yang menghukum kita dengan kritikan atau menghina kita.

c. Teori interaksionis

Teori ini dikembangkan di dalam situasi alamiah di mana suatu keputusan selalu dihubungkan kepada situasi sosial di mana seseorang menemukan dirinya. Teori ini lebih menitikberatkan pada ketertarikan antar pribadi sebagai suatu konsep.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori ketertarikan interpersonal atau atraksi interpersonal adalah teori kognitif, teori penguatan, teori interaksionis.



D. JENIS KELAMIN

1. Pengertian Jenis Kelamin

Hal pertama yang ditanyakan oleh orang tua saat kelahiran anaknua adalah apakah anaknya itu “laki-laki atau perempuan”. Urgensi pertanyaan tersebut membawa dampak yang sangat penting, yakni masyarakat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam perkembangannya, masyarakat mengelaborasi fakta biologis jenis kelamin ke dalam terminologi sekunder non biologis, yaitu “maskulinitas” dan “feminitas”. Masyarakat cenderung mengasumsikan bahwa maskulinitas adalah bagian dari keadaan alamiah manusia atau takdir, sebagaimana perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Masyarakat mengharapkan pula agar laki-laki dan perempuan memainkan perannya masing-masing, seperti pola-pola perilaku, kewajiban, yang dianggap pantas untuk masing-masing jenis kelamin. Karena status sosial dari kedua jenis kelamin itu biasanya tidak sama.

Menurut Santrock (2003) istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensi. Istilah seks (jenis kelamin) mengacu pada dimensi biologis seorang laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial-budaya seorang laki-laki dan perempuan.

Selain itu, istilah gender merujuk pada karakteristik dan ciri-ciri sosial yang diasosiasikan pada laki-laki dan perempuan. Karakteristik dan ciri yang diasosiasikan tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis, melainkan juga

interpretasi sosial dan cultural tentang apa artinya menjadi laki-laki atau perempuan (Sobur, dalam Elvi Franita 2013).

Jenis kelamin diartikan sebagai konstruksi sosiokultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminin. Istilah jenis kelamin dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Jenis kelamin adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan jaman (Asmarany, 2008).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan konstruksi manusia berdasarkan dimensi sosial-kultural tentang seorang laki-laki dan perempuan.

2. Persamaan dan Perbedaan Jenis Kelamin

Teori jenis kelamin adalah teori yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang mengakibatkan adanya perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat (Asmarany, 2008). Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki. Perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui sehingga melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat ibu.

Di samping faktor biologis, banyak teori psikologi yang mendukung teori jenis kelamin ini, dan mereka berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan secara kodrat memang berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda pula. menurut Asmarany (2008) perbedaan ciri-ciri kepribadian laki-laki dan perempuan terlihat sejak masa kanak-kanak.

Selain faktor biologis yang terlihat membedakan laki-laki dan perempuan, terdapat faktor psikologis yang juga membedakan laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan berperilaku termasuk dalam memberikan pertolongan.

Sebuah penelitian di Amerika menyimpulkan bahwa wanita lebih banyak diberikan pertolongan dari pria, khususnya jika penolongnya adalah seorang pria, namun wanita juga memberikan pertolongan yang sama banyaknya baik pada pria maupun wanita, tentu saja pria yang baik akan menolong seorang wanita dan ini merupakan dorongan motivasi yang lain dari altruism (Sears dkk, 1991).

Hal ini diperkuat oleh Dayakisni & Hudainah (2003) yang mengatakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan akan berbeda dalam altruismenya. Perempuan lebih menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih menggunakan pemikiran. Demikian pula dengan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada orang lain, dimana perempuan yang sering memberikan bantuan kepada orang lain dibandingkan laki-laki. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Raven dan Rubin (dalam Sarwono & Meinarno,

2009) yang menyatakan bahwa manusia lebih kuat terikat pada nilai kemanusiaan dan perempuan lebih terbuka dalam menolong teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik antara perempuan dan laki-laki berbeda, dimana perempuan lebih menggunakan perasaan, sedangkan laki-laki lebih menggunakan pikiran, sehingga perempuan lebih mudah memberikan bantuan pada orang lain dibandingkan laki-laki.



E. Hubungan Antara Atraksi Interpersonal dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Psikologi

Menurut Sears (dalam Elvi Franita, 2013) perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam artikel berjudul “Altruisme dan Filantropis” (Borrong, dalam Elvi Franita, 2013) altruisme diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain.

Suatu tindakan altruistik tidak berhenti pada perbuatan itu sendiri, tetapi keberlanjutan tindakan itu sebagai produknya dan bukan Tingkah Laku Prosocial sebagai kebergantungan. Istilah tersebut disebut moralitas altruistik, dimana tindakan menolong tidak sekedar mengandung kemurahan hati atau belas kasihan, tetapi diresapi dan dijiwai oleh kesukaan memajukan sesama tanpa pamrih. Dari hal tersebut seseorang yang altruistik dituntut memiliki tanggung jawab dan pengorbanan yang tinggi.

Menurut Sears, Freedman, dan Peplau (1991) proses terjadinya perilaku altruistik ditentukan oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang dapat memunculkan perilaku altruistik yaitu menolong orang yang disukai. Rasa suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan

juga penting. Kedua hal yang mempengaruhi perilaku altruistik tersebut merupakan aspek-aspek dari ketertarikan interpersonal atau yang biasa disebut atraksi interpersonal. Faktor inilah salah satu yang menentukan apakah orang tersebut akan menolong atau tidak menolong.

Ketertarikan interpersonal (*interpersonal attraction*) merujuk pada suatu sikap mengenai orang lain. Atraksi interpersonal adalah kita tertarik pada orang lain dan kita ingin menarik perhatian orang lain khususnya pada lawan jenis. Ketertarikan interpersonal dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mengevaluasi individu lain dengan penilaian positif secara konsisten. Setiap pribadi adalah sesuatu yang unik dan sangat sulit di imitasi, setiap individu pun tertarik pada hal-hal yang berbeda-beda termasuk juga pada individu lainnya, dan pada saat yang sama juga menarik individu lainnya (Byrne, 2002). Biasanya atraksi interpersonal pada kaum hawa muncul karena materi dan juga penampilan (Burlund dalam O. Sears, 2002).

Atraksi interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Makin tertarik kita dengan orang lain maka semakin besar kecenderungan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kesamaan karakteristik personal ditandai dengan kesamaan dalam nilai-nilai, sikap, keyakinan, tingkat/status sosial ekonomi, agama, ideologi, dan lain-lain. Mereka yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tadi, cenderung menyukai satu sama lain. Hal tersebut dapat mendorong seseorang berperilaku positif pada orang lain termasuk dalam memberikan pertolongan tanpa pamrih.

Proses tertarik secara interpersonal, kemudian menjadi kenal dapat bergerak menuju pertemanan. Ketika pertemanan sudah terjalin, maka selanjutnya akan menjadi lebih akrab dan menjalin persahabatan ataupun cinta. Atraksi interpersonal adalah kecenderungan untuk menilai seseorang atau suatu kelompok secara positif, untuk mendekatinya, dan untuk berperilaku secara positif padanya (Brigham, 1991), termasuk dalam hal memberikan pertolongan.

Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan juga penting (Sears, Freedman, and Peplau, 1991). Kedua hal yang mempengaruhi perilaku altruistik tersebut merupakan aspek-aspek dari atraksi interpersonal. Faktor inilah yang menentukan apakah orang tersebut akan menolong atau tidak menolong.

Individu yang menarik biasanya dianggap memiliki berbagai karakteristik yang positif, termasuk menyesuaikan diri lebih baik, memiliki keterampilan sosial, ramah, disukai, ekstrovert, dan cenderung meraih kinerja yang unggul (Langlois, *et al*, dalam Laura A. King, 2010). Dengan adanya atraksi interpersonal (ketertarikan interpersonal) dengan orang lain, seseorang akan memberikan pertolongan tanpa pamrih kepada orang tersebut. Dalam perilaku altruistik seseorang akan memberikan pertolongan apabila seseorang tersebut memiliki atraksi interpersonal dengan orang yang akan ditolong, seperti yang dijelaskan oleh Sears, Freedman, dan Peplau (1991) bahwa salah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik yaitu menolong orang yang disukai, seperti adanya kesamaan dengan dirinya dan daya tarik fisik, seperti yang dijelaskan oleh Newcomb (dalam O. Sears, 2002) aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal menurut, penampilan fisik, sikap, sosial dan latar belakang budaya, kepribadian, minat dan aktivitas, dan keterampilan sosial.

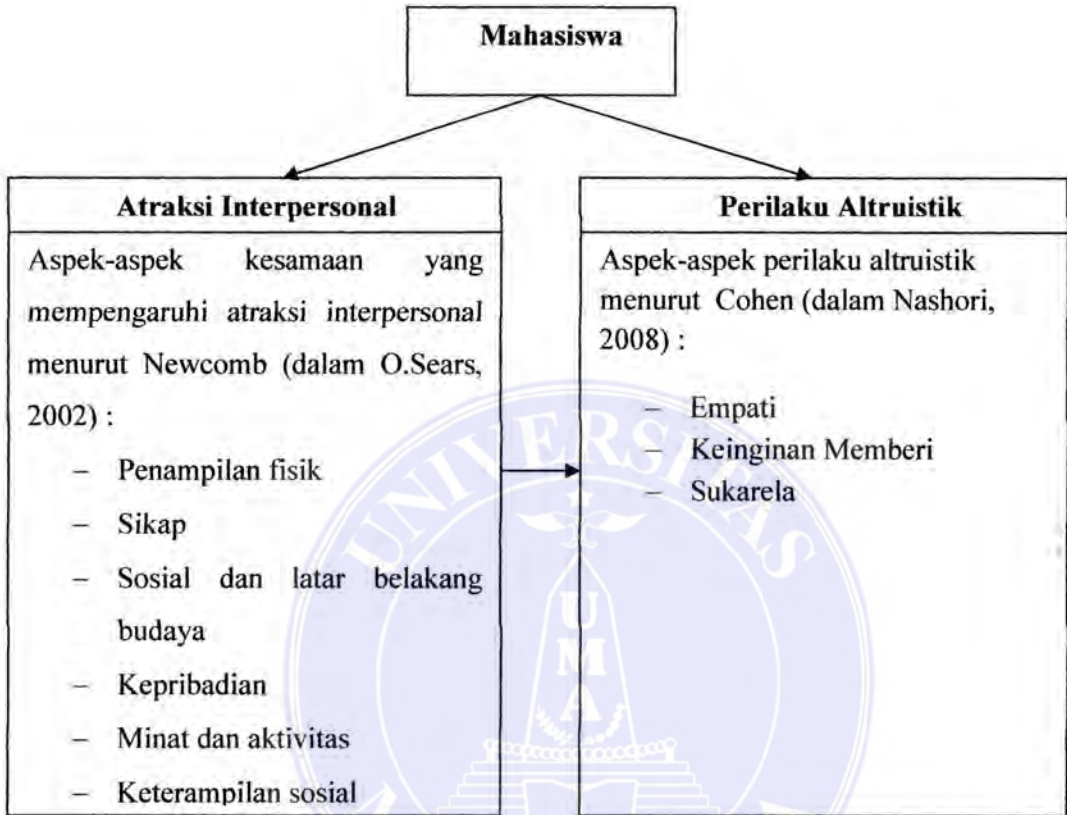
Selain atraksi interpersonal, menurut Sarwono & Meinarno (2009) perilaku altruisme dapat dipicu oleh dorongan dari luar dan dari dalam. dorongan dari dalam yaitu berkaitan dengan jenis kelamin. Sears (1991) juga mengatakan bahwa ibu lebih bersifat altruistik dari pada ayah. Nashori (2008) juga berpendapat bahwa perempuan lebih asertif dan memiliki kemampuan berempati daripada laki-laki yang cenderung agresif dan berpola pikir analitis.

Perbedaan *stereotype* pria dan wanita menyebabkan perbedaan dalam perilaku altruistik antara pria dan wanita. Eisenberg dan Lennon (dalam Gusti Yusih dan Margaretha Maria Shinta Pratiwi, 2010) menyatakan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa tidak enak jika melihat orang lain mengalami kesusahan.

Pandangan ini didukung oleh Santrock (2003) yang mengatakan bahwa terlihat perbedaan perilaku altruism pada laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki lebih menolong dalam situasi gawat darurat dan pada situasi dimana laki-laki lebih kompeten untuk menolong. Sedangkan perempuan lebih menolong dalam situasi aman seperti situasi yang menyangkut kesukarelaan untuk menolong.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa atraksi interpersonal memiliki hubungan dengan perilaku altruistik. Dimana salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik adalah menolong orang yang disukai, seperti adanya daya tarik fisik dan kesamaan antara penolong dengan orang yang akan ditolong, dimana penolong memiliki ketertarikan atau atraksi interpersonal dengan orang yang akan ditolong. Kedua hal yang menjadi faktor perilaku altruistik tersebut merupakan aspek-aspek dari atraksi interpersonal. Orang-orang yang punya daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Tingkat kesamaan antara orang yang akan menolong dan orang yang membutuhkan pertolongan juga penting. Faktor inilah salah satu yang menentukan apakah orang tersebut akan menolong atau tidak menolong. Selain itu juga terdapat perbedaan perilaku altruistik antara laki-laki dan perempuan.

F. KERANGKA KONSEPTUAL



G. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian teori dan permasalahan di atas, maka hipotesis yang di ajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. "Ada Hubungan Positif antara Atraksi Interpersonal dengan Perilaku Altruistik" dengan asumsi semakin besar atraksi interpersonal maka semakin tinggi perilaku altruistik dan sebaliknya semakin kecil atraksi interpersonal maka semakin rendah perilaku altruistik.

2. “Ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin” dengan asumsi perilaku altruistik pada perempuan lebih tinggi daripada perilaku altruistik pada laki-laki.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variabel atau lebih yang dilakukan dengan menghitung korelasi antara variabel yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel penelitian digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan yaitu:

1. Variabel Independent (Bebas) : Atraksi Interpersonal

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

2. Variabel Dependent (Terikat) : Perilaku Altruistik

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan diukur yaitu variabel atraksi interpersonal dan perilaku altruistik. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

1. Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun (kecuali mungkin perasaan telah melakukan kebaikan).

Perilaku altruistik dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan aspek-aspek perilaku altruistik menurut Cohen (dalam Nashori, 2008), yaitu : empati, keinginan memberi, sukarela. Semakin tinggi skor semakin tinggi perilaku altruistik sebaliknya semakin rendah skor semakin rendah perilaku altruistik.

2. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah ketertarikan seseorang terhadap orang lain, semakin tertarik pada seseorang, maka akan mengevaluasinya secara positif, berkecenderungan untuk bergerak mendekatinya, dan bersikap baik terhadapnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)29/8/24

Atraksi Interpersonal dalam penelitian ini akan diungkap berdasarkan aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal menurut Newcomb (dalam O. Sears, 2002), yaitu : penampilan fisik, sikap, sosial dan latar belakang budaya, kepribadian, minat dan aktivitas, dan keterampilan sosial. Semakin tinggi skor semakin besar atraksi interpersonal sebaliknya semakin rendah skor semakin kecil atraksi interpersonal.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2003) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa/mahasiswi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2013 dan 2014 yang berkuliah pagi dikampus 1 dan kampus 2 (regulerB) yang berjumlah 660 orang.

2. Sample

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulan akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili). Jika jumlah

UNIVERSITAS MEDAN AREA

populasi besar, sebaiknya jumlah subjeknya diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Adapun sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini sebanyak 132 orang atau 20% dari jumlah populasi sebesar 660 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil populasi yang diteliti. Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sebanyak 132 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling*.

Dalam penelitian ini jumlah populasi cukup besar, maka dengan teknik *random sampling* setiap anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

I. Metode Skala.

Data dari ke dua variabel akan diperoleh melalui metode skala, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pernyataan mengenai suatu objek (Azwar, 2009). Metode pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode *skala likert*. Menurut Hadi (2004) *skala likert* adalah suatu metode penelitian dengan menggunakan daftar pernyataan yang harus dijawab dan dikerjakan oleh orang yang menjadi subjek penelitian. Arikunto (2010) juga mengatakan bahwa skala adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan atau hal-hal yang diketahuinya.

Skala likert menjadi alat yang tepat untuk mengumpulkan data karena berisi sejumlah pernyataan yang logis tentang pokok permasalahan dalam penelitian. Pemilihan *skala likert* sebagai alat pengumpul data karena *skala likert* berisi sejumlah pernyataan yang mampu mengungkapkan unsur-unsur variabel seperti harapan, sikap, perasaan dan minat. Setiap penilaian subjek terhadap pernyataan dalam skala adalah sama dengan maksud dan tujuan oleh penyusun skala (Hadi, 2004). Dalam penelitian ini digunakan dua skala, yaitu skala atraksi interpersonal dan skala perilaku altruistik.

a. Skala atraksi interpersonal

Skala ukur yang digunakan untuk mengukur atraksi interpersonal adalah skala atraksi interpersonal yang disusun sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal oleh Newcomb (dalam O. Sears, 2002). Adapun aspek-aspek kesamaan yang mempengaruhi atraksi interpersonal antara

lain penampilan fisik, sikap, sosial dan latar belakang budaya, kepribadian, minat dan aktivitas, dan keterampilan sosial.

Skala ini disusun berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)”. Penilaian butir *favorable* bergerak dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju). Penilaian butir *unfavorable* bergerak dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

b. Skala perilaku altruistik

Adapun alat ukur yang digunakan untuk mengungkap perilaku altruistik dalam penelitian ini adalah skala perilaku altruistik yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek perilaku altruistik oleh Cohen (dalam Nashori, 2008). Adapun aspek-aspek perilaku altruistik antara lain empati, keinginan memberi, dan sukarela.

Penilaian skala perilaku altruistik ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)”.

Penilaian butir *favorable* bergerak dari angka 1 (sangat tidak setuju), 2

(tidak setuju), 3 (setuju), 4 (sangat setuju). Penilaian butir *unfavorable* bergerak dari angka 1 (sangat setuju), 2 (setuju), 3 (tidak setuju), 4 (sangat tidak setuju).

2. Studi pustaka

Dalam hal ini peneliti mencari beberapa teori dari kutipan para ahli yang menyangkut variabel yang peneliti teliti.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2009).

Untuk mengetahui validitas dan realibilitas skala atraksi interpersonal dan perilaku altruistik akan menggunakan jasa komputer *SPSS versi 24 for windows* sehingga didapatkan butir – butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini.

2. Realibilitas

Realibilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefesien realibilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur (Azwar, 2009).

Uji realibilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2009).

G. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba hasil alat ukur atraksi interpersonal dan perilaku altruistik dilakukan pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan jumlah 30 orang.

1. Hasil Uji Coba Skala Atraksi Interpersonal

Hasil uji coba skala atraksi interpersonal menghasilkan 28 item yang diterima dari 55 item yang diujicobakan. Indeks diskriminasi item $r_{ix} \geq 0.3$ dengan koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0.832$. Indeks item yang memiliki daya beda tinggi bergerak dari $r_{ix} = 0.307$ sampai dengan $r_{ix} = 0.533$.

2. Hasil Uji Coba Skala Perilaku Altruistik

Hasil uji coba skala perilaku altruistik menghasilkan 30 item yang diterima dari 60 item yang diujicobakan. Indeks diskriminasi item $r_{ix} \geq 0.3$

dengan koefisien reliabilitas $r_{xx} = 0.851$. Indeks item yang memiliki daya beda tinggi bergerak dari $r_{ix} = 0.327$ sampai dengan $r_{ix}=0.682$.

H. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik adalah dengan menggunakan korelasi pearson product moment. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 24 for windows*.

Sedangkan, untuk melihat perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin adalah dengan menggunakan analisis varians 1 jalur untuk menguji perbedaan perilaku altruistik variabel Y ditinjau dari jenis kelamin variabel X. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program *SPSS 24 for windows*.

Adapun bagan anava 1 jalur dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

X	
X1	X2
Y	Y

KET X = Jenis Kelamin

X1 = Perempuan

X2 = Laki-laki

Y = Perilaku Altruistik

Sebelum diajukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel-variabel penelitian yang meliputi :

1. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas ini adalah untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat telah menyebar secara normal. Uji normalitas dianalisis dengan menggunakan *SPSS 24 for windows*. Data dikatakan terdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Adapun maksud dari uji linearitas ini adalah untuk mengetahui apakah antar variabel bebas dengan variabel terikat mempunyai hubungan linear atau tidak. Uji linieritas dalam penelitian ini menggunakan uji F dengan nilai $p < 0.05$ dengan menggunakan bantuan *SPSS versi 24 for window*.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara atraksi interpersonal dengan perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi dimana $r_{xy} = 0,413$; $p = 0,000 < 0,050$. Artinya semakin besar atraksi interpersonal, maka semakin tinggi pula perilaku altruistik, sebaliknya semakin kecil atraksi interpersonal, maka semakin rendah pula perilaku altruistik. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan “diterima”.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar 0,171. Ini menunjukkan bahwa perilaku altruistik dipengaruhi oleh atraksi interpersonal.
3. Sumbangan yang diberikan variabel Atraksi Interpersonal sebesar 17% berarti dalam hal ini ada 83% faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat diantaranya faktor *bystanders*, menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu, jenis kelamin, suasana hati, rasa bersalah, menolong orang yang pantas ditolong, atribusi terhadap korban, sifat kebutuhan korban, tempat tinggal, pola asuh.

4. Melihat hasil penelitian ini diketahui juga bahwa atraksi interpersonal secara umum dinyatakan tergolong tinggi dan perilaku altruistik secara umum juga dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata empirik bahwa atraksi interpersonal tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata empirik atraksi interpersonal (86,856) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (70) dan perilaku altruistik tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata empirik (93,037) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (75).
5. Terdapat perbedaan perilaku altruistik pada mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ditinjau dari jenis kelamin, dimana $F = 8,393$ dengan $P = 0,004 < 0,010$. Artinya, ada perbedaan perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan “diterima”.
6. Berdasarkan perhitungan mean hipotetik dan mean empirik. Untuk variabel perilaku altruistik diperoleh mean hipotetik sebesar 75 dan mean empirik sebesar 93,037. Kecenderungan perilaku altruistik pada jenis kelamin laki-laki tergolong sedang, dimana mean empirik perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin laki-laki sebesar 89,58. Sedangkan kecenderungan perilaku altruistik pada jenis kelamin perempuan tergolong tinggi, dimana mean empirik perilaku altruistik ditinjau dari jenis kelamin perempuan sebesar 94,33. Hal ini berarti, perempuan memiliki perilaku altruistik yang tinggi dibandingkan laki-laki.

A. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Mahasiswa Psikologi

Dari hasil penelitian ini bahwa perilaku altruistik mahasiswa psikologi tergolong tinggi, maka diharapkan mahasiswa psikologi mampu mempertahankan perilaku altruistik tersebut. Bagi mahasiswa psikologi dengan perilaku altruistik yang tergolong sedang, diharapkan untuk meningkatkan perilaku altruistik. Diharapkan agar mahasiswa psikologi dapat menerapkan ilmu Perilaku Altruistik yang telah di dapat dari perkuliahan dan memiliki perilaku altruistik yang tinggi bukan berdasarkan atraksi interpersonal, melainkan berdasarkan altruism yang dimiliki masing-masing mahasiswa psikologi.

2. Saran Kepada Orang Tua

Diharapkan keluarga dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Keluarga terutama orang tua memegang peranan penting dalam perkembangan anaknya khususnya perkembangan sosial, termasuk dalam perilaku prososial. Orang tua di harapkan dapat mengawasi dan menanamkan norma-norma yang baik di lingkungan sosial sejak dini, agar anak tumbuh menjadi anak yang memiliki altruism dan mampu berperilaku altruistik yang manjadikan dirinya sebagai pribadi yang baik,

sehingga anak tumbuh menjadi mahasiswa yang menjadi panutan dan contoh yang baik di masyarakat.

3. Kepada Pihak Universitas

Bagi pihak universitas diharapkan dapat terus meningkatkan materi pembahasan dalam mata kuliah psikologi sosial khususnya dalam materi perilaku prososial.

4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

1. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar dapat mengungkapkan faktor – faktor lain yang tidak terlihat yang mempengaruhi perilaku altruistik seperti faktor *bystanders*, menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu, jenis kelamin, suasana hati, rasa bersalah, menolong orang yang pantas ditolong, atribusi terhadap korban, sifat kebutuhan korban, tempat tinggal, pola asuh.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan variabel moderator atau variabel independen kedua untuk lebih memperkuat hubungan antara variabel bebas dan terikat.
3. Diharapkan juga untuk peneliti selanjutnya dapat mengungkapkan secara lebih detail gambaran tentang atraksi interpersonal dan perilaku altruistik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah, B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anggraeni, Puspita. (2015). Hubungan antara persepsi terhadap tugas akademik dan araksi interpersonal siswa terhadap guru dengan regulasi diri siswa program olimpiade sains nasional (OSN) SMA Negeri 10 Samarinda. *eJournal Psychology*. Vol.3. No.2. 504-516. Samarinda : Unmul.
- Arikunto,S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, G,Y, dan Pratiwi, M,M,S. 2010. *Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi. Vol.1. No.1. Desember: 33-42. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Asmarany,A,I. 2008. *Bias Gender Sebagai Prediktor Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Jurnal Psikologi. Vol.35. No.1. Hal: 1-20. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Azwar, s. 2009. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offsetsb.
- Baron, A. Robert & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial edisi sepuluh jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Baron, A. Robert & Donn Byrne. 2004. *Psikologi Sosial edisi sepuluh jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Bringham, J,C, 1991. *Social Psychology*. Edisi 2. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Carr, A. 2004. *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York : Brunner – Routledge Taylor & Francis Group.

- Corry, Yohana. (2014). Hubungan konsep diri dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa pendidikan tata niaga fakultas ekonomi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Psikologi*. Vol.XII. no.1. Jakarta : UNJ.
- Dariyo, A. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dayakisni, T, dan Hudainah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dewi, Anike Dian Ayu Kusuma. (2013). Studi Komparasi Faktor-faktor Daya Tarik Interpersonal pada Mahasiswa UNNES yang Berpacaran Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Journal of Social and Industrial Psychology*. Vol.2. no.1. 2252-6838. Semarang : Unnes.
- Franita, E. 2013. *Perbedaan Perilaku Altruistik Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja Di SMP Muhammadiyah 56 Binjai*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Hadi, S. 2004. *Metodologi Research*. Jilid III. Yogyakarta : Liberty.
- Khairuddin. 2014. *Regulasi Diri Mahasiswa Ditinjau dari Keikutsertaan dalam Organisasi Kemahasiswaan*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- King, A. Laura. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Monks, F. J, A. M. P. Knoers & Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. 2008. *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, A.R., Indrawati, E.S., dan Masyukur, A.M,. 2009. Hubungan Antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri

dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Semarang: UNDIP.

www.undip.ac.id (di akses tanggal 8 Oktober 2015).

Rosita. 2011. *Studi Identifikasi Ketertarikan Interpersonal dalam Memilih Pasangan Hidup pada Remaja Akhir di Kelurahan Sungai Sentosa Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhan Batu*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Santrock, J.W., 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Edisi Keenam. Jakarta: Kencana.

Sarwono, S.W. 2002. *Psikologi Sosial (Individu dan Teori-teori dan Psikologi Sosial)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sarwono, S,W, dan Meinarno, E,A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sears, O. David, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. 1991. *Psikologi Sosial edisi kelima jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Sears, O. David, Jonathan L. Freedman, & L. Anne Peplau. 2002. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

http://nabilla---fpsi10.web.unair.ac.id/artikel_detail-86085-Umum-Hubungan%20Interpersonal%20dan%20Perilaku%20Sosial.html di akses tanggal 8 Oktober 2015

www.solopos.com di akses tanggal 8 Oktober 2015

<http://kenes.staff.gunadarma.ac.id> di akses tanggal 8 Oktober 2015